

INTERPRETASIESTETIKA DAN NILAI ADAT PADA SULAM SUJI CAIR KOTO GADANG

**Nelsyah Agesty¹, Hilda Elisa Pitri², Muhammad Rian Dwi Kurniawan Saputra³,
Asmidar⁴**

nelsyahagesty@gmail.com¹, hildaelisaf02@gmail.com², m.riankurniawan27@gmail.com³,
asmidar.ok@gmail.com⁴

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Interpretasi estetika dan nilai adat pada sulam suji cair Koto Gadang sebagai salah satu bentuk kriya tekstil tradisional Minangkabau yang memiliki ciri khas dari segi visual, teknik, dan makna budaya. Sulam suji cair dikenal melalui pemilihan motif flora, khususnya motif bunga mawar, komposisi warna bergradasi, serta penggunaan teknik sulaman seperti suji cair dan kapalo samek yang menunjukkan tingkat keterampilan tinggi para perajinnya. Unsur-unsur tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Selain aspek estetika, penelitian ini juga menelaah nilai adat yang melekat pada selendang suji cair seperti aturan penggunaan warna berdasarkan status sosial, larangan pemakaian warna tertentu, serta ketentuan khusus bagi perempuan yang belum menikah. Temuan menunjukkan bahwa sulam suji cair tidak dapat dipisahkan dari sistem adat masyarakat Koto Gadang karena setiap warna, motif, dan teknik sulaman berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam kehidupan sosial. Ciri khas, sejarah, dan keberlanjutan tradisi sulam suji cair yang hingga kini tetap dipertahankan sebagai warisan budaya Minangkabau. Dengan demikian, sulam suji cair dipahami bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai refleksi nilai adat dan identitas budaya masyarakat Koto Gadang.

Kata Kunci: Sulam Suji Cair, Koto Gadang, Estetika, Nilai Adat, Teknik Sulam, Minangkabau.

ABSTRACT

Interpretation of aesthetics and traditional values in Koto Gadang liquid suji embroidery as a form of traditional Minangkabau textile craft that has distinctive characteristics in terms of visuals, techniques, and cultural meaning. Liquid suji embroidery is known for its selection of floral motifs, especially rose motifs, graded color compositions, and the use of embroidery techniques such as liquid suji and kapalo samek which demonstrate the high level of skill of the craftsmen. These elements not only display visual beauty, but also reflect philosophical values passed down from generation to generation. In addition to the aesthetic aspect, this study also examines the traditional values attached to the liquid suji shawl such as rules for using colors based on social status, prohibitions on the use of certain colors, and special provisions for unmarried women. The findings show that liquid suji embroidery cannot be separated from the customary system of the Koto Gadang community because each color, motif, and embroidery technique functions as a form of symbolic communication in social life. The characteristics, history, and sustainability of the liquid suji embroidery tradition are still maintained as a cultural heritage of Minangkabau. Thus, liquid suji embroidery is understood not only as an aesthetic work, but also as a reflection of the traditional values and cultural identity of the Koto Gadang community.

Keywords: *Liquid Suji Embroidery, Koto Gadang, Aesthetics, Traditional Values, Embroidery Technique, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Sulam suji cair Koto Gadang merupakan salah satu bentuk kriya tekstil tradisional Minangkabau yang memiliki karakter visual halus dan sarat makna budaya. Kerajinan ini dikenal melalui penggunaan benang warna-warni yang disulam pada kain halus seperti sutra, menciptakan efek “cair” yang menjawdi kekhasannya. Motif flora, terutama bunga

mawar, menjadi ciri utama karena melambangkan kelembutan, kasih sayang, dan kemuliaan perempuan Minangkabau. Pemilihan motif tersebut tidak hanya didasarkan pada keindahan bentuk, tetapi juga pada nilai simbolik yang hidup dalam masyarakat. Warna-warna seperti pink, merah, dan ungu dipilih dengan teliti serta disusun secara gradasi untuk menghasilkan tampilan yang lembut namun tetap tegas. Pemilihan warna ini tidak sekadar aspek estetis, melainkan juga bagian dari penanda sosial dalam struktur adat Koto Gadang.

Nilai adat yang melekat pada sulam suji cair tampak jelas melalui aturan-aturan khusus mengenai penggunaan selendang bersulam. Dari hasil wawancara dengan ibuk Ira salah satu pengrajin sulaman di Koto Gadang mengatakan bahwa warna pink diperuntukkan bagi perempuan yang baru menikah sebagai simbol kelembutan dan masa awal berumah tangga. Warna merah digunakan oleh perempuan yang telah lama menikah sebagai lambang keberanian, kedewasaan, dan ketegasan dalam menjalankan peran sosial. Sementara itu, warna ungu dipakai oleh perempuan yang sudah memiliki menantu sebagai simbol kebijaksanaan, kemuliaan, dan status sosial yang tinggi. Narasumber juga menegaskan adanya larangan penggunaan warna hitam karena dianggap tidak sopan dan tidak mencerminkan keceriaan dalam adat. Selain itu, gadis yang belum menikah tidak diperbolehkan mengenakan selendang suji cair karena dianggap belum memasuki tahap kedewasaan sosial yang dilambangkan oleh selendang tersebut. Informasi ini memperkuat bahwa sulam suji cair bukan hanya karya estetis, tetapi juga sistem tanda budaya yang mengatur perilaku dan identitas sosial perempuan Koto Gadang.

Aspek teknik juga menjadi fokus penting dalam memahami nilai estetika sulam ini. Berdasarkan wawancara dengan perajin yaitu buk Ira, teknik suji cair memerlukan tingkat ketelatenan yang tinggi karena benang harus disusun secara bertahap agar menghasilkan efek gradasi yang halus. Teknik kapalo samek atau kepala peniti, yang menghasilkan titik-titik timbul sebagai aksen, juga membutuhkan ketepatan jarum dan konsistensi tekanan tangan agar setiap titik tampak seragam. Perajin menjelaskan bahwa kedua teknik ini diwariskan dari generasi ke generasi, dan hingga kini masih diajarkan secara langsung melalui praktik, bukan hanya melalui pola tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sulam merupakan bagian dari tradisi lisan dan praktik budaya yang terus hidup di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yaitu bagaimana interpretasi estetika sulam suji cair yang mencakup motif, warna, teknik sulaman, dan kualitas visual. Bagaimana nilai adat masyarakat Koto Gadang tercermin melalui aturan penggunaan warna dan status sosial serta bagaimana ciri khas, sejarah, dan keberlanjutan tradisi sulam suji cair membentuk identitas budaya Minangkabau. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai keterhubungan antara estetika, teknik kriya, dan nilai adat sehingga dapat memperkaya kajian budaya serta mendukung pelestarian kerajinan tradisional Koto Gadang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk memahami makna, nilai estetika, dan nilai adat dalam sulam suji cair Koto Gadang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya meninjau aspek visual sulaman, tetapi juga menelusuri simbolisme, aturan adat, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui penelitian kualitatif, peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai hubungan antara teknik kriya, estetika, dan struktur adat masyarakat Koto Gadang.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi langsung

terhadap selendang sulam suji cair untuk mengidentifikasi motif, warna, teknik, dan kualitas visual; wawancara semi-terstruktur dengan perajin dan tokoh adat guna menggali aturan penggunaan warna, larangan adat, serta sejarah tradisi; dokumentasi foto selendang dan catatan lapangan sebagai pendukung visual; serta studi literatur dari jurnal, buku, dan artikel untuk memperkuat analisis. Analisis data mengikuti tahapan Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dalam narasi sistematis, serta penarikan kesimpulan melalui interpretasi hubungan antara estetika, simbolisme, dan nilai adat.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif analitis, menggabungkan temuan wawancara, observasi, dokumentasi, dan teori pendukung agar menghasilkan paparan yang runtut sesuai tema penelitian. Foto selendang dan kutipan narasumber membantu penguatan visual dan kontekstual dalam pembahasan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta pengecekan kepada informan (member check) untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Estetika pada Sulam Suji Cair Koto Gadang

1. Pemilihan Motif pada Sulam Suji Cair Koto Gadang

Pemilihan motif bunga mawar dalam sulam suji cair menunjukkan hubungan erat antara keindahan visual dan makna budaya yang diwariskan. Mawar dipilih bukan hanya karena bentuknya yang indah, tetapi juga karena simbol kasih sayang dan kemuliaan dalam adat Minangkabau. Berdasarkan hasil wawancara dengan buk Ira salah satu pengrajin sulaman yang ada di Koto Gadang, menjelaskan bahwa di daerah tersebut tidak terdapat penamaan khusus untuk motif yang serupa dengan motif yang digunakan oleh para pengrajin umumnya langsung mengarah pada bentuk-bentuk flora, khususnya motif bunga sebagai motif utama pada sulaman di produk selendang. Motif bunga merupakan elemen dekoratif utama dalam sulam Koto Gadang yang mencerminkan keselarasan perempuan dengan alam.

Motif ini menunjukkan bahwa estetika tradisional tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga komunikatif. Dengan demikian, bunga mawar dalam sulam suji cair memiliki fungsi ganda yaitu estetika visual dan menyampaikan nilai budaya. Menurut Hendra dan Sari (2021), penyusunan motif flora pada sulam Koto Gadang dilakukan secara simetris untuk mencapai harmoni visual dalam sulaman. Hal ini memperlihatkan bahwa motif mawar tidak diletakkan secara acak, melainkan mengikuti prinsip estetika tradisional. Bentuk kelopak yang halus juga disesuaikan dengan karakter benang sehingga motif terlihat lembut tetapi tetap jelas. Motif mawar dipilih karena mudah diekspresikan melalui teknik garis lengkung dan lengkungan benang yang cair.

Interpretasi estetika terhadap motif mawar menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menilai keindahan berdasarkan visual, tetapi juga makna emosionalnya. Mawar dipandang sebagai representasi kelembutan hati seorang perempuan, sehingga cocok digunakan dalam pakaian adat tertentu. Menurut Rahman, Ef'i, dan Novrita (2015), motif bunga pada sulaman tradisional berfungsi untuk menekankan nilai moral dan karakter perempuan Minangkabau. Motif mawar tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga simbol keanggunan. Oleh karena itu, motif mawar menjadi bagian penting dalam penilaian keindahan sulam suji cair secara budaya dan estetis.

2. Komposisi Warna pada Sulam Suji Cair Koto Gadang

Komposisi warna pada sulam suji cair merupakan komponen estetika yang sangat menentukan kesan visual karya. Warna-warna seperti pink, merah, dan ungu masing-masing membawa makna simbolis dalam adat Minangkabau. Menurut Yuliarma (2022), selendang suji cair dapat memanfaatkan hingga lebih dari 13 warna dan menggunakan gradasi halus untuk membentuk kesan cair. Dari sudut estetika, kombinasi warna ini menampilkan harmoni yang memperkuat nilai simbolik motif sulaman. Penggunaan gradasi warna tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga menunjukkan tingkat keahlian perajin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan buk Ira salah satu pengrajin sulaman yang ada di Koto Gadang, warna pink melambangkan kelembutan dan kesucian, merah menggambarkan keberanian, sedangkan ungu menandakan kemuliaan dan keanggunan. Komposisi warna dibuat melalui pemilihan benang yang sangat teliti agar gradasi terlihat halus dan menyatu. Dari sudut estetika, kombinasi warna ini menampilkan harmoni yang memperkuat nilai simbolik motif sulaman. Buk ira menyampaikan bahwa perbedaan utama sulaman di Koto Gadang bukan terletak pada bentuk motifnya karena motif di sana tidak memiliki ciri khas atau yang tersendiri di daerah sana, melainkan pada teknik pewarnaan.

Sulam Koto Gadang dikenal dengan penggunaan warna yang bergradasi atau bertingkat, sehingga menghasilkan efek visual yang lebih hidup dan halus dibandingkan sulaman dari daerah lain. Menurut Yuliarma (2022), gradasi warna merupakan ciri khas suji cair yang menandai perbedaan teknik ini dibanding sulaman tradisional lain. Warna tidak diterapkan secara monoton, melainkan dibuat berlapis sehingga menimbulkan kesan volume dan kedalaman. Interpretasi estetika terhadap warna juga mencakup pemahaman tentang aturan adat yang melatarbelakanginya. Dalam adat Koto Gadang, warna selendang memiliki aturan simbolik tertentu seperti warna untuk perempuan tua, perempuan muda, dan acara adat tertentu. Menurut Hendra dan Sari (2021), warna pada sulaman Koto Gadang tidak hanya estetis tetapi juga mencerminkan status dan fungsi sosial. Oleh karena itu, komposisi warna suji cair merupakan perpaduan estetika, teknik, dan simbol budaya.

3. Teknik Sulaman pada Sulam Suji Cair Koto Gadang

Teknik sulam merupakan fondasi utama keindahan dalam karya suji cair, terutama ketika teknik *kapalo samek* digabungkan dengan suji cair. Teknik suji cair menghasilkan tampilan benang yang seolah meleleh atau cair dari segi visual, sesuai dengan namanya. Sementara itu, teknik *kapalo samek* menghasilkan bulatan-bulatan kecil mirip kepala peniti yang menambah tekstur pada permukaan kain. Menurut Prihatin (2022), *kapalo samek* dibuat dengan melilitkan benang pada jarum sebelum ditarik dan dikunci sehingga membentuk tekstur timbul.

Proses teknik sulam ini menunjukkan tingginya tingkat keterampilan yang dimiliki perajin Koto Gadang. Menurut Rahman, Efi, dan Novrita (2015), penyusunan motif dan teknik dilakukan melalui proses yang terstruktur menggunakan alat seperti pemedangan, kertas minyak, dan pola dasar. Teknik *kapalo samek* memerlukan ketelitian tinggi karena setiap bulatan harus seragam dan rapi. Sementara itu, teknik suji cair memerlukan kontrol tekanan yang konstan agar gradasi warna terlihat halus.

Interpretasi estetika teknik juga mencakup bagaimana masyarakat menilai keterampilan perajin sebagai bagian dari nilai seni. Keahlian dalam *kapalo samek* dianggap sebagai bentuk kecermatan perempuan Koto Gadang sejak dahulu.

Menurut Prihatin (2022), kelompok pengrajin perempuan Koto Gadang memiliki tradisi panjang dalam mempertahankan teknik asli sulaman. Teknik suji cair dan *kapalo samek* kemudian menjadi simbol warisan keahlian tangan yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Setiap jahitan dipandang sebagai representasi kesabaran, kehalusan, dan kecerdikan perempuan Minangkabau. Dengan demikian, teknik sulam menjadi bagian penting dari interpretasi estetika yang mencerminkan nilai budaya dan artistik.

4. Kualitas Visual Selendang Sulam Suji Cair Koto Gadang sebagai Karya Kriya Tradisional

Kualitas visual selendang suji cair tampak dari perpaduan motif, warna, bahan yang berkualitas, dan teknik yang digunakan. Bahan berkualitas ini membuat permukaan sulaman tampak bersih dan benang terlihat sangat menonjol. Motif mawar tampak hidup karena perpaduan warna dan teknik yang presisi. Dari sudut estetika, kualitas visual ini menunjukkan bahwa sulam suji cair bukan sekadar dekorasi tekstil. Selendang menjadi karya yang menampilkan keterampilan teknis sekaligus estetika tradisional.

Selain bahan, penyusunan komposisi motif dan warna turut memperkuat kualitas visual karya. Menurut Ranelis, Washington, dan Malik (2018), sulaman Koto Gadang memiliki potensi desain yang kuat karena keseimbangan visual dan karakter warnanya yang khas. Kehalusan eksekusi visual menjadikan selendang ini lebih dari sekadar produk pakai. Sebaliknya, ia menjadi karya seni kriya yang layak diapresiasi.

Interpretasi estetika terhadap kualitas visual juga mencakup bagaimana selendang dinilai sebagai representasi warisan budaya. Kualitas visual yang tinggi menunjukkan bahwa tradisi sulam ini dipelihara dengan teliti oleh perajin lokal. Menurut STEKOM (2024), sulam Koto Gadang telah menjadi identitas kerajinan Minangkabau yang dikenal secara nasional. Kualitas ini bukan hanya hasil keterampilan teknis, tetapi juga nilai budaya yang terkandung dalam proses dan hasilnya. Dengan demikian, selendang suji cair menjadi simbol perpaduan estetika, tradisi, dan keahlian tangan.

B. Nilai Adat pada Sulam Suji Cair Koto Gadang

1. Aturan Pemakaian Warna Selendang dalam adat Koto Gadang

Aturan pemakaian warna pada sulam suji cair merupakan salah satu aspek penting yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Koto Gadang menjaga nilai adat melalui simbol visual. Dari hasil wawancara dengan buk Ira salah satu pengrajin sulaman di Koto Gadang warna pink biasanya dikenakan oleh perempuan yang baru menikah sebagai simbol kelembutan dan awal kehidupan berumah tangga. Penggunaan warna ini mencerminkan harapan agar rumah tangga yang baru dibangun dapat dipenuhi kasih sayang dan ketenangan. Selain itu, warna pink mencerminkan rasa hormat kepada keluarga besar dalam pertemuan adat. Hal ini memperlihatkan bagaimana warna dapat menjadi bahasa simbolik yang diterima secara kolektif.



Selain warna pink warna untuk selendang di Koto Gadang ada warna merah. Buk Ira mengatakan bahwa warna merah digunakan oleh perempuan yang telah lama menikah, menandakan kedewasaan, keberanian, dan ketegasan dalam menjalankan peran domestik dan sosial. Warna ini juga sering dikaitkan dengan kemampuan perempuan untuk menjadi “*limpapeh rumah nan gadang*” yaitu tiang penyangga keluarga. Penggunaan warna mencerminkan perjalanan hidup seseorang, bukan sekadar preferensi pribadi. Warna merah dipandang sebagai simbol kedewasaan emosional dan spiritual dalam adat.



Sementara itu, buk Ira juga mengatakan bahwa warna selendang selain warna pink dan merah ada juga warna ungu biasanya dipakai oleh perempuan yang sudah mempunyai menantu, melambangkan kebijaksanaan dan kemuliaan dalam adat Minang. Warna ungu sering digunakan dalam konteks adat untuk menunjukkan status yang lebih tinggi dan lebih dihormati dalam keluarga. Penggunaan warna ungu mengisyaratkan bahwa perempuan tersebut telah menjalani berbagai fase kehidupan dan berperan sebagai panutan bagi generasi muda. Warna ungu juga mencerminkan keanggunan dan kemampuan memberikan teladan dalam forum adat.



2. Larangan penggunaan Warna Selendang sesuai Adat Koto Gadang

Dalam adat Koto Gadang ada larangan warna selendang yang digunakan yaitu warna hitam. Dari hasil wawancara dengan buk Ira salah satu pengrajin sulaman di Koto Gadang, dilarang menggunakan warna hitam pada selendang sulam suji cair karena dianggap tidak sopan dan tidak mencerminkan nilai keceriaan. Warna hitam sering dikaitkan dengan suasana duka sehingga tidak sesuai digunakan dalam kegiatan adat yang bersifat sakral dan penuh penghormatan. Larangan ini bertujuan menjaga kesesuaian antara simbol visual dan makna budaya. Selendang adat menjadi bagian dari komunikasi nonverbal yang harus dipatuhi oleh setiap perempuan. Penggunaan warna yang keliru dapat dianggap melanggar adab dalam pergaulan adat. Oleh karena itu, aturan ini menunjukkan kuatnya hubungan antara warna dan etika budaya. Menurut Baried (1994), estetika tradisional Indonesia memiliki hubungan erat dengan nilai moral dan tata krama dalam masyarakat. Pemakaian warna tertentu bukan hanya soal selera, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap norma adat. Dengan demikian, estetika dalam adat Minang tidak pernah berdiri sendiri tanpa nilai moral yang menyertainya.

3. Aturan Status Sosial: Larangan bagi Gadis Belum Menikah

Dalam adat Koto Gadang, gadis yang belum menikah tidak diperbolehkan memakai selendang sulam suji cair, karena selendang ini dianggap sebagai simbol kematangan sosial. Hasil wawancara dengan buk Ira menyatakan bahwa gadis yang

belum menikah dianggap belum memiliki tanggung jawab penuh dalam adat, sehingga belum layak menggunakan simbol yang menunjukkan kedewasaan perempuan. Selendang sulam suji cair dipandang sebagai simbol kehormatan yang hanya dapat dikenakan ketika seseorang telah memasuki fase kehidupan baru. Aturan ini juga memperlihatkan bagaimana budaya Minang menata identitas perempuan berdasarkan tahap usia dan status. Dengan demikian, pelanggaran terhadap aturan ini dapat dianggap sebagai tindakan menyalahi norma adat.

Larangan ini juga memiliki makna edukatif karena membantu perempuan memahami perjalanan hidup adat dari satu tahap ke tahap berikutnya. Aturan ini juga bertujuan menanamkan sikap hormat terhadap perempuan yang lebih tua atau dewasa dan berpengalaman. Selain sebagai simbol kedewasaan, larangan pemakaian selendang bagi gadis juga berfungsi menjaga kejelasan identitas sosial dalam acara adat. Nuraini (2011) menyatakan bahwa setiap penanda visual dalam pakaian adat Minang memiliki peran dalam menjaga ketertiban sosial. Dengan membedakan perempuan berdasarkan status pernikahan, masyarakat adat dapat membaca peran sosial seseorang secara langsung. Dengan demikian, selendang menjadi simbol status yang dihormati dan memiliki nilai adat yang tetap terjaga.

C. Sulam Suji Cair Koto Gadang

1. Ciri Khas Sulam Suji Cair Koto Gadang

Sulam suji cair Koto Gadang dikenal sebagai salah satu kerajinan tekstil tradisional yang memiliki karakter halus, rapi, dan sangat detail. Sulaman ini dikerjakan menggunakan benang warna-warni pada kain halus seperti sutra, organdi, atau voile, sehingga menghasilkan tampilan visual yang lembut. Keunikan utamanya terletak pada teknik suji cair yang menampilkan benang jatuh seperti aliran warna di atas kain. Karakter khas ini membuat sulam suji cair berbeda dari sulaman Minangkabau lainnya seperti sulam bayang atau sulam timbul. Ciri khas lain terlihat pada pemilihan motif yang umumnya terinspirasi dari flora, khususnya bunga dan daun (Hendra & Sari, 2021). Kerapian, kesabaran, dan ketelitian menjadi unsur penting yang menentukan kualitas sulaman ini.

Selain teknik suji cair, hasil wawancara dengan buk Ira juga mengatakan bahwa sulam Koto Gadang juga menggunakan teknik tambahan seperti *kapalo samek* atau kepala peniti yang menghasilkan titik-titik timbul sebagai aksen dekoratif. *Kapalo samek* juga berfungsi sebagai penanda kualitas keterampilan seorang penyulam, karena teknik ini membutuhkan kontrol jarum yang presisi. Penggunaan teknik gabungan mencerminkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Karakter khas sulam suji cair juga terlihat dari warna-warna cerah yang dipadukan secara harmonis tanpa menghilangkan kesan elegan.

Kekhasan sulam Koto Gadang juga tampak dari proses produksinya yang masih mempertahankan metode tradisional. Para penyulam menggunakan alat-alat sederhana seperti jarum halus, pemidangan kayu, dan kertas lilin untuk mencetak pola (Rahman, Efi, Novrita, 2015). Ciri khas lain adalah pola kerja komunitas di mana perempuan usia muda hingga lanjut usia terlibat dalam proses penyulaman. Aktivitas ini memelihara fungsi sosial sulam sebagai wadah kebersamaan antarperempuan Koto Gadang. Dengan demikian, sulam suji cair tidak hanya menjadi produk estetis, tetapi juga produk sosial. Benda ini mencerminkan identitas kolektif masyarakat pembuatnya.

2. Sejarah dan keberlanjutan Tradisi

Tradisi sulam suji cair Koto Gadang memiliki akar sejarah panjang yang terkait dengan perkembangan seni tekstil Minangkabau. Sulaman ini diperkirakan mulai berkembang akhir abad ke-19 bersamaan dengan kemunculan perajin perempuan di Nagari Koto Gadang (Wesnina, 2009). Pada masa itu, sulam menjadi keterampilan wajib bagi perempuan sebagai bagian dari persiapan menuju kehidupan dewasa. Seiring waktu, sulam suji cair berevolusi mengikuti kebutuhan masyarakat tetapi tetap mempertahankan ciri khasnya. Perkembangan ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi yang berhasil dipertahankan melalui pewarisan antargenerasi. Yayasan Amai Setia menjadi lembaga yang berperan besar dalam menjaga keberlangsungan tradisi sulam (Rahman, Efi, Novrita, 2015). Lembaga ini menjadi pusat pelatihan dan produksi sejak awal abad ke-20.

Keberlanjutan tradisi sulam suji cair tidak terlepas dari adaptasi yang dilakukan oleh perajin terhadap perkembangan zaman. Misalnya, sulaman mulai diterapkan pada berbagai produk modern seperti tas, dompet, dan dekorasi rumah. Adaptasi ini membantu memperluas pasar sekaligus memperkenalkan identitas Koto Gadang ke masyarakat luas. Walaupun begitu, produk tradisional seperti selendang dan baju adat tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian nilai adat. Tradisi ini juga berkelanjutan karena masyarakat Koto Gadang menganggap sulam suji cair sebagai kebanggaan lokal. Nilai sejarah yang melekat menjadikan sulaman ini bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga simbol identitas. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi sulam suji cair mencerminkan dinamika antara budaya lokal dan perubahan zaman.

3. Peran Sulam Suji Cair dalam Pakaian Adat Koto Gadang

Sulam suji cair memiliki peran penting dalam pakaian adat Koto Gadang karena digunakan pada selendang, baju kurung, dan berbagai kelengkapan upacara. Selendang bersulam suji cair biasanya digunakan dalam upacara adat, pernikahan, atau kegiatan budaya tertentu (Hendra & Sari, 2021). Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai aksesoris tetapi juga simbol status dan martabat keluarga. Setiap warna selendang memiliki aturan adat yang tidak boleh dilanggar. Warna pink, misalnya, digunakan oleh perempuan yang baru menikah, sedangkan warna merah dipakai oleh perempuan yang telah lama menikah. Warna ungu dipakai oleh perempuan yang sudah bermenantu sebagai simbol kedewasaan dan kehormatan.

Peran adat ini memperlihatkan bahwa sulam suji cair bukan sekadar ornamen estetis melainkan alat komunikasi simbolik. Dalam konteks sosial, warna selendang berfungsi untuk menandai status pemakainya sehingga memudahkan masyarakat dalam membaca struktur sosial. Dalam banyak upacara Minangkabau, selendang bersulam menjadi benda kehormatan yang diserahkan kepada tamu terhormat (Navis, 1984). Keberadaan sulam dalam acara adat memperlihatkan bahwa karya ini menjadi media penyampai pesan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, fungsi sulaman tidak terputus dari sistem nilai masyarakat Minangkabau. Peran simbolik ini menunjukkan bahwa sulam suji cair adalah representasi identitas kultural. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari struktur adat yang hidup di Koto Gadang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai sulam suji cair Koto Gadang menunjukkan bahwa karya kriya tradisional ini memiliki nilai estetika yang khas melalui pemilihan motif, komposisi warna, dan teknik sulaman seperti suji cair dan kapalo samek. Unsur-unsur visual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi mencerminkan kecermatan teknis dan rasa artistik

masyarakat Koto Gadang yang diwariskan secara turun-temurun. Secara estetika, sulam suji cair menampilkan harmoni antara detail halus, kerapian tusukan, serta keselarasan warna yang menjadi identitas kuat dari seni sulam Minangkabau.

Nilai-nilai adat masyarakat Koto Gadang turut tercermin melalui aturan penggunaan warna dan ketentuan sosial yang melekat pada selendang bersulam. Warna-warna tertentu memiliki simbolisme yang berkaitan dengan status sosial, usia, dan tahapan kehidupan perempuan Koto Gadang. Adanya larangan penggunaan warna tertentu bagi gadis belum menikah serta aturan pemakaian selendang dalam upacara adat menunjukkan bahwa sulam suji cair tidak sekadar produk kriya, tetapi juga representasi norma, etika, dan struktur sosial budaya setempat.

Selain itu, sulam suji cair memiliki ciri khas yang mencerminkan sejarah panjang, keberlanjutan tradisi, dan peran pentingnya dalam pakaian adat serta identitas budaya Minangkabau. Teknik pembuatan yang rumit, motif yang sarat makna, serta pemanfaatannya dalam berbagai upacara adat membuktikan bahwa sulam suji cair bukan hanya artefak visual, tetapi juga media yang merekam perjalanan budaya masyarakat Koto Gadang. Dengan demikian, sulam suji cair dapat dipahami sebagai karya kriya yang menggabungkan estetika, adat, dan identitas budaya secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. (1994). *Estetika Nusantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hendra, H., & Sari, Y. K. (2021). Karakteristik motif sulaman selendang Koto Gadang Sumatera Barat. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 396–406.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Press.
- Nuraini, S. (2011). Simbolisme warna dan busana dalam adat Minangkabau. *Humaniora*, 23(3), 245–254.
- Prihatin, P. (2022). Seni kriya sulaman tangan tradisional dan pengrajin perempuan Nagari Koto Gadang dalam dimensi ekonomi, sosial dan budaya. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 22(2), 1197–1204.
- Rahman, D., Efi, A., & Novrita, S. Z. (2015). Ragam hias suji cair pada sulaman selendang Koto Gadang Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Journal of Home Economics and Tourism*, 9(2).
- Ranelis, R., Washington, R., & Malik, K. (2018). Development of designs and motives for West Sumatra's Koto Gadang embroidery products. *Jurnal Abdidas*, 5(2), 69–77.
- Universitas STEKOM. (2024). Sulaman Koto Gadang. *Ensiklopedia Dunia Tekstil*.
- Wesnina. (2009). Perlambangan dalam hiasan tekstil tradisional Minangkabau: Suji Kapalo Samek. *Suhuf*, 2(1), 114–125.
- Yuliarma, Y. (2022). Kombinasi warna sulaman suji cair pada produk selendang di daerah Koto Gadang, Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Seni*, 12.